

## **BAB V KESIMPULAN**

### **A. Kesimpulan**

Di bawah ini adalah kesimpulan kajian tentang hiperrealitas masyarakat modern dalam film *Black Mirror* episode *Nosedive* yang diperoleh dengan menggunakan metode Analisis Semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes, yaitu:

#### **1. Makna denotatif hiperrealitas masyarakat modern**

Secara denotatif, makna hiperrealitas masyarakat modern dalam film *Black Mirror* episode *Nosedive* berarti bahwa sebagai masyarakat modern perlu: berpakaian yang rapi dan sopan, menggunakan warna yang sesuai dan tidak mencolok, kondisi hidup yang nyaman, menggunakan teknologi canggih dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk *smartphone* dan lensa kontak, menggunakan sistem rating dan jejaring sosial, menjalani gaya hidup sehat, suka berolahraga, memiliki bentuk tubuh sempurna, makan sehat, memiliki banyak teman, cantik, populer dan memiliki kekasih kaya dan berasal dari kelas sosial atas.

#### **2. Makna konotatif hiperrealitas masyarakat modern**

Secara Konotatif, makna hiperrealitas masyarakat modern dalam film *Black Mirror* episode *Nosedive* berarti bahwa sebagai masyarakat modern perlu: berpura-pura berinteraksi dengan orang lain, bahagia, menyenangkan, dan selalu tampil sempurna di depan orang lain, tidak menunjukkan emosi yang tulus dan tulus atau perasaan nyata, membangun jaringan pertemanan, mencari perhatian untuk menyenangkan orang lain, hanya menunjukkan sisi

baiknya di media sosial, berpura-pura menjadi seseorang yang bukan dirinya sendiri, cenderung cepat menilai dan bereaksi, dan perlu berasal dari kelas sosial yang lebih tinggi dan kaya raya.

### **3. Makna Mitos Hiperrealitas dalam Masyarakat Modern**

Secara Mitos, makna hiperrealitas masyarakat modern dalam film *Black Mirror* episode *Nosedive* berarti bahwa: Sistem rating menjadi standar sosial masyarakat modern, yang menuntut pengguna untuk menampilkan versi terbaik dari diri mereka sendiri, selalu menampilkan hal-hal positif kepada masyarakat umum agar diterima, berusaha menyenangkan orang lain, menunjukkan kegembiraan dan kebahagiaan. memiliki tempat tinggal yang mewah, memiliki kekasih, liburan mewah, gaya hidup dan tubuh ideal, popularitas media sosial, kekayaan dan menjadi kelas atas sebagai “syarat” untuk bahagia meskipun ada tekanan sosial untuk berpura-pura dan tidak menjadi diri sendiri.

## **B. Saran**

### **1. Saran Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian atau keilmuan di bidang Ilmu Komunikasi, khususnya kajian keilmuan Analisis Semiotika Roland Barthes, Hiperrealitas Jean Baudrillard dan film sebagai bagian dari media massa untuk menyampaikan pesan yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi dalam membentuk realitas sosial.

## **2. Saran Praktis**

1. Dalam penelitian ini, penulis menyadari terdapat kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini yang hanya mengkaji fenomena hiperrealitas dalam ranah film, oleh karena itu, diharapkan pada peneliti selanjutnya mampu mengkaji dan membahas fenomena hiperrealitas masyarakat modern di dunia nyata.

2. Bagi para penonton film, sebaiknya tidak hanya menonton film dari sisi hiburan saja, karena film merupakan media komunikasi yang berguna untuk menyampaikan nilai – nilai pesan moral yang dikemas dengan cara yang sangat menarik, berbeda dan tidak membosankan. Diharapkan pula kepada penonton film untuk berhati – hati, lebih bijaksana dan lebih mengerti dalam menggunakan teknologi modern berupa sosial media.

3. Bagi masyarakat, penggambaran implementasi sistem rating dengan sosial media dalam film *Black Mirror* episode *Nosedive* membawa lebih banyak dampak negatif jika digunakan pada aspek personal. Oleh karena itu, kita sebagai masyarakat modern diharapkan mampu untuk mengontrol diri, tidak cepat menghakimi orang lain berdasarkan apa yang dilihat di media sosial dan tidak terobsesi dengan media sosial, tidak membandingkan diri dengan orang lain, mampu menerima diri sendiri dan bersikap apa adanya tanpa harus berpura – pura agar bisa disukai oleh orang lain.